

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat
18 Mei 2024, Hal. 240-247
e-ISSN: 2686-2964

Upaya peningkatan karakter *intellectual humility* sebagai gerakan anti-bullying di sekolah

Rohmatus Naini¹, Dian Ari Widyastuti², Arif Budi Prasetyo³, Mahmuda Ma'arif⁴, Anty Kunanti⁵, Diki Herdiansyah⁶, Nurul Hanifah Puteri⁷, Khusnul Hanifah⁸, Zulfatin Rahmahani⁹

Universitas Ahmad Dahlan, Kampus 4 Banguntapan Bantul¹⁻⁷

SMP Unggulan Aisyiah, Trirenggo Bantul^{8,9}

Email: rohmatius.naini@bk.uad.ac.id

ABSTRAK

Fenomena bullying di sekolah menjadi salah satu tantangan yang perlu secara berkala dilakukan upaya preventif dan kuratif. Peran guru bimbingan dan konseling dan kolaborasi dengan guru, kepala sekolah, siswa dan juga orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam penanganan isu ini. Peningkatan karakter menjadi alternatif dalam upaya mencegah siswa melakukan bullying di sekolah. Karakter *intellectual humility* menjadi virtue sentral dalam mengembangkan banyak karakter positif lainnya. Kerendaha hati (*intellectual humility*) menjadi prevensi diri agar tetap humble, tidak arogan, merefleksikan diri secara positif, terbuka akan informasi dan tidak sombong. Melalui pengabdian ini mendeskripsikan artikel yang tertulis ini merupakan gambaran pelaksanaan kegiatan awal pengabdian. Kegiatan diawali dengan pre-test, ice breaking, brainstorming dan diskusi terarah terkait topik bullying serta diakhiri dengan post-test. Pendekatan penulisan ini yakni kualitatif dengan menelaah hasil diskusi dan refleksi siswa setelah pelaksanaan pengabdian. Hasil refleksi menyebutkan bahwa bullying tidak hanya terjadi secara fisik melainkan non fisik atau wujud verbal maupun non verbal. Bahaya psikologis sebagai korban bullying banyak berdampak hingga ke akademik. Siswa memahami bullying secara definitif, dampak dan urgensi pencegahan bullying.

Kata kunci: Karakter, Intellectual Humility, Anti-Bullying, Siswa

ABSTRACT

The phenomenon of bullying in schools is a challenge that requires regular preventive and curative efforts. The role of guidance and counseling teachers and collaboration with teachers, school principals, students and parents is the key to success in handling this issue. Character improvement is an alternative in an effort to prevent students from bullying at school. The character of intellectual humility is a central virtue in developing many other positive characters. Humility (intellectual humility) is a self-prevention to remain humble, not arrogant, reflect positively on oneself, be open to information and not be arrogant. Through this service, the written article describes the implementation of the initial service activities. The activity began with a pre-test, ice breaking, brainstorming and focused discussion regarding the topic of bullying and ended with a post-test. This writing approach is qualitative by examining the results of discussions and student reflections after carrying out service. The results of the reflection stated that bullying does not only occur physically but non-physically or in verbal

and non-verbal forms. The psychological dangers of being a victim of bullying have many impacts on academics. students understand bullying definitively, the impact and urgency of preventing bullying.

Keywords : Character, Intellectual Humility, Anti-Bullying, Students

PENDAHULUAN

Bullying adalah masalah global yang telah menyebar luas menarik perhatian akhir-akhir ini. Bullying didefinisikan sebagai tindakan menyakiti yang berulang dan disengaja dari seseorang yang lebih lemah atau kurang berkuasa dari pelaku [1]. Bullying bisa bersifat langsung, seperti serangan fisik atau verbal, tidak langsung (juga disebut sebagai intimidasi relasional), seperti pengucilan sosial dan penyebaran rumor, atau bisa terjadi secara online. Meskipun intimidasi sistematis terhadap rekan-rekan terpilih sudah ada pada usia muda [2] masa remaja adalah periode ketika pentingnya teman sebaya baik dari segi rasa memiliki dan menonjol dalam kelompok sebaya [3]. Remaja yang menjadi korban teman sebaya sering kali mengalami viktimisasi dalam jangka waktu yang lama [4].

Para pelaku bullying biasanya agresor cenderung menjadi lebih populer [5] dan norma kelompok sebaya semakin meningkat adanya intimidasi pada masa remaja. Remaja yang menjadi korban teman sebaya penderitaannya tentu patut mendapat perhatian. Tinjauan kali ini berfokus pada intimidasi dan viktimisasi di kalangan remaja dalam konteks sekolah, dengan tujuan pencegahan dan intervensi.

Masa remaja merupakan periode dengan peningkatan risiko timbulnya kecemasan dan depresi, dan viktimisasi teman sebaya merupakan prediksi keduanya [6]. Bullying mempengaruhi perkembangan identitas pribadi sebagai baik [7] tugas perkembangan utama masa remaja. Victimisasi bahkan bisa ditujukan kepada seseorang (etnis, seksual, dll.) identitas: intimidasi berbasis bias ditargetkan pada pemuda dengan identitas yang terpinggirkan umum atau terisolasi [8].

Ttofi & Farrington [9] menjelaskan bahwa terdapat program anti-bullying untuk di sekolah dan beberapa terbukti efektif. Beberapa di antaranya termasuk—sebagai tambahan terhadap prevalensi pelaku dan korban remaja seperti sikap terhadap bullying, iklim sekolah, dan masalah kesehatan mental [10]. Dampak positifnya disambut baik, karena tinjauan sebelumnya [11] telah memberikan manfaat lebih kesimpulan efektivitas dari program anti-bullying.

Salah satu yang dapat dilakukan untuk intervensi anti-bullying yakni dengan kekuatan karakter (*character strengths*). Program pengembangan kekuatan karakter menunjukkan bahwa siswa yang membangun kekuatan seperti kebaikan, altruisme, spiritualitas, moralitas, kemauan keras, tanggung jawab, dan kecerdasan sosial menghilangkan agresi, masalah perilaku di sekolah, perilaku antisosial seperti berkelahi, membawa senjata ke sekolah, kekerasan, bunuh diri, dan kecanduan alkohol jangka panjang; meskipun tidak menghilangkannya sepenuhnya [12] Kekuatan karakter dapat diajarkan dan dikembangkan secara berbeda dari ciri-ciri kepribadian [13] Misalnya, tujuan utama konseling psikologis adalah untuk mengidentifikasi kelebihan yang dimiliki siswa gunakan untuk menghasilkan solusi atas masalah dan mendorong untuk menggunakan kekuatan tersebut [14] Dalam konteks konseling, tidak hanya mengembangkan kekuatan seperti ketekunan, juga bermanfaat dalam penyelesaian masalah akademis dalam lingkungan pendidikan, juga terbukti berguna dalam menyelesaikan masalah disipliner [15]. Membesarkan anak yang bahagia, sehat, dan baik adalah tujuan utama setiap pendidik, keluarga, dan masyarakat Ketika pendidik dan orang tua berbicara tentang kualitas yang mereka inginkan berkembang pada anak, mereka sering mengungkapkan kekuatan karakter seperti kebaikan, kerja sama tim, cinta belajar, cinta, kejujuran, dan optimisme [16]. Salah satunya yakni kerendahan hati.

Banyak orang menganggap kerendahan hati intelektual sebagai kebajikan atau virtue. Kebanyakan orang menghubungkan kebajikan dengan moralitas ketika mendengar kata "kebajikan". Namun, Carter [1] menekankan bahwa kebajikan dapat memiliki aspek intelektual daripada moral. Oleh karena itu, rendah hati intelektual dianggap sebagai kebajikan epistemik atau intelektual yang mendorong menjadi orang yang tahu yang baik. Kerendahan hati, menurut Tangney [17], adalah kualitas intrapersonal yang terdiri dari pandangan akurat tentang kemampuan, kemampuan, dan pencapaian seseorang, fokus diri yang rendah, dan pengakuan bahwa seseorang memiliki keterbatasan. Kerendahan hati merupakan kualitas interpersonal lainnya yang dikemukakan oleh Davis [18], menekankan hal-hal seperti berorientasi pada orang lain daripada egois. Ini sejalan dengan pendapat [19] bahwa orang yang rendah hati memiliki pandangan yang akurat tentang diri mereka sendiri dan juga memiliki pandangan yang akurat tentang orang lain. Berdasarkan latar belakang diatas, pengabdian merancang aktivitas pelatihan peningkatan kerendahan hati intelektual sebagai upaya prevensi anti-bullying di SMP Unggulan Aisyiah Bantul.

METODE

Metode Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang digunakan yakni *active sharing knowledge* dan diskusi interaktif. Metode pelaksanaan ini dilaksanakan secara series atau berkala. Aktivitas pelaksanaannya diawali dengan koordinasi, ceramah, tanya jawab dan diskusi. Solusi yang ditawarkan pengabdian diantaranya yakni pelatihan peningkatan karakter rendah hati, dengan model refleksi diakhir sesi. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada series pertama pada tanggal 23 Februari 2024 dan 1 Maret 2024 dengan bermitra bersama SMP Unggulan Aisyiah Bantul. Mahasiswa yang terlibat yakni 3 mahasiswa aktif dan berkolaborasi dengan kepala sekolah serta guru pelaksana P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Pelatihan ini sangat relevan karena mendukung program anti-bullying di sekolah. Tahapan yang dilaksanakan meliputi persiapan, pelaksanaan, dan pengukuran peningkatan keberdayaan mitra.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

1. Hasil

Berikut dokumentasi aktivitas pengabdian diantaranya sebagai berikut.



Gambar 1 Siswa melaksanakan pre-test **Gambar 2** Siswa melakukan refleksi

Topik bullying memang menjadi isu yang hangat dalam problematika remaja di lingkungan sekolah maupun rumah. Sehingga perlu untuk dilakukan upaya preventif yang berbasis optimalisasi karakter siswa. Rohmatus Naini memaparkan dalam materi yang

dilaksanakan series pertama bahwasanya persentase permasalahan bullying paling banyak terjadi oleh siswa SMP. Memaknai karakteristik pola bullying menjadi dasar untuk siswa dalam mencegah proses bullying. Ia juga menyebutkan bahwa bullying dapat memiliki dampak kesehatan mental pada korban sehingga ditekankan agar tidak melakukan bullying di manapun. Selain itu, bullying juga dapat menjadi permasalahan criminal yang dapat dipidanakan. Dengan demikian, siswa tidak hanya tau secara definitif melainkan juga mampu mengimplementasikan gerakan anti-bullying dimanapun berada, terlebih SMP Unggulan Aisyiah Bantul juga telah mendeklarasikan sebagai sekolah anti-bullying. Berikut hasil pre-test post-test yang dilakukan siswa.

Diagram 1. Data Pre-test Siswa

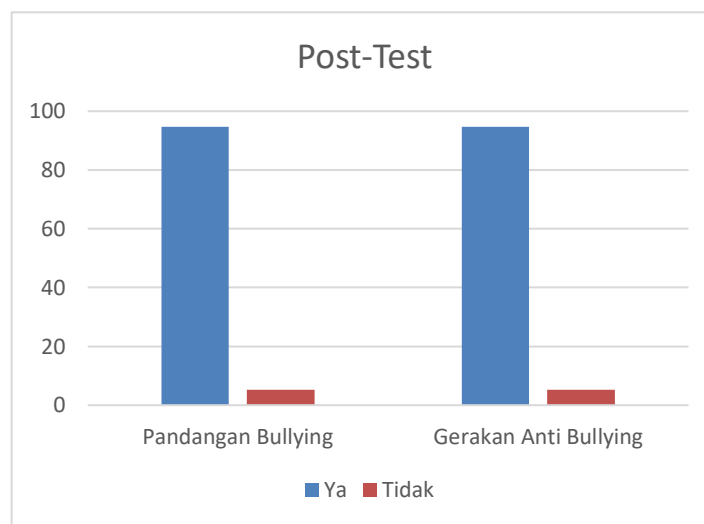


Diagram 2. Data Pre-test Siswa

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan pada 81 siswa, yakni terdapat peningkatan pandangan bullying terkait bahaya atau dampak bullying serya memahami jenis bullying. Selain itu, siswa mengalami peningkatan minat dalam upaya gerakan bullying di sekolah.

2. Pembahasan

Pelatihan series 1 ini diikuti oleh siswa-siswi kelas 7 dan 8 yang berjumlah 81 siswa bertempat di musholah sekolah SMP Unggulan Aisyiah Bantul. Selain paparan materi, diskusi interaktif juga tercipta diantaranya siswa berani dan antusias bertanya terkait cara merespon hate comment jika ada *cyberbullying* di sosial media. Para siswa juga aktif dalam menjawab perspektif penyebab siswa melakukan bullying berdasarkan mereview short video. *“Kasih sayang orang tua sangatlah penting dalam membentuk anak yang tidak melakukan bullying. Sehingga keharmonisan di keluarga juga menjadi salah satu penyebab terjadinya bullying”*. Pendapat siswi kelas 7 saat maju ke depan untuk memberikan pandangan. Harapannya dengan pelatihan ini siswa makin *aware* bahaya dan merespon perilaku bullying jika ada perundungan di lingkungan sekitar. Dengan menjadi pribadi yang rendah hati dapat membentuk rasa

menghargai, saling menghormati, dan menerima jika diberikan masukan. Karena rendah hati menjadi bagian pengembangan karakter lainnya.

Ruberton, merekomendasikan untuk merancang upaya peningkatan humility dengan mengembangkan intervensi yang baik secara tidak langsung seperti afirmasi diri dapat mengamankan self-esteem, rasa bersyukur mampu meningkatkan kepedulian pada orang lain melebihi berfokus diri, dan kekaguman dapat meningkatkan keakuratan dalam menilai diri dan terbuka dengan informasi baru. Konselor juga perlu memperhatikan durasi intervensi, dan menekankan bagaimana dan kapan individu telah meningkatkan humility. Kedua, perlu untuk dilakukan riset basis peningkatan atau penurunan humility dilihat dengan latar belakang klien dalam merespon kejadian hidup sehingga berdampak pada misalnya keberhasilan atau kegagalan yang tidak direncanakan, perilaku keseharian dalam perkembangan personal yang lambat, interaksi pada keluarga atau faktor lain (genetik dan nilai-nilai yang dianut). Ketiga, perlu untuk dieksplorasi kembali sifat dinamis dari diri dan fokus diri terkait pembentukan humility serta perlu konselor menelaah pikiran, emosi dan perilaku yang mendahului, mengikuti atau berdampingan dengan humility saat muncul secara nyata. Terdapat beberapa kaitan humility dengan perilaku positif misalnya kesuksesan akademik, peningkatan kinerja akademik, kualitas hubungan sosial serta generosity. Urgensi pengabdian ini menjadikan pelatihan dalam peningkatan karakter rendah hati perlu diberikan pada siswa sebagai dasar pengembangan virtue untuk anti-bullying. Pengabdian ini juga dilaksanakan guna pengamalan Al Islam Kemuhammadiyah yang didasarkan pada hadist dan ayat al-quran: *أَلَّا يَحْدَرَ أَلَّا* *مسئل رواه (هلا فعه) نقأ م دقة ص ت ص ل م ان م دا عب هلا ذرا ما و بع ف إ و و زاع أ ل ت ما و أ ع ض و ا إ* “Tidak akan berkurang harta seseorang karena bersedekah, tidaklah Allah s.w.t. menambah terhadap seseorang yang mau memaafkan melainkan kemuliaan dan tidak ada seorangpun yang bersifat tawaddhu’ (merendahkan diri) karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya”. (HR. Muslim, No: 2588). “... Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman”. (Q.S. Al-Hijr, 15: 88).

3. Solusi Masalah

Permasalahan yang muncul di sekolah terutama pada remaja tentunya menjadikan pengabdian menyusun rancangan program pengabdian guna menjawab tantangan tersebut. Program anti bullying yang dirancang ini menekankan pada karakter rendah hati siswa sebagai prevensi permasalahan bullying di sekolah. Adapun untuk aktivitas dilaksanakan di sekolah lebih pada aktivitas aktif partisipatif memahami diri, menyusun rencana, berlatih afirmasi, berinteraksi sosial dengan teman dsb. Sehingga Solusi ini menjadi terobosan bagi para guru khususnya guru BK memberikan layanan dasar bentuk bimbingan upaya pengembangan diri dan peningkatan karakter

SIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat bekerjasama dengan SMP Unggulan Aisyiyah belum selesai. Meski demikian, sudah terlaksana dua kali pelaksanaan agenda pengabdian. Peranan aktif siswa dalam proses pengabdian sangat menunjukkan antusias, pemahaman meningkat ditinjau dari keaktifan bertanya, diskusi dan juga mengerjakan lembar refleksi dan post-test. Pemahaman siswa meningkat ditunjukkan secara definitif, dampak

maupun urgensi anti-bullying di sekolah. Aktivitas pengabdian selanjutnya yakni siswa melaksanakan sosiodrama terkait gerakan anti-bullying di sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Ahmad Dahlan, Kepala sekolah, Guru dan Siswa SMP Unggulan Aisyiah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Salmivalli, C., & Voeten, M. (2004). Connections between attitudes, group norms, and behaviors associated with bullying in schools. *International Journal of Behavioral Development*, 28, 246–258. <https://doi.org/10.1080/01650250344000488>
2. Perren, S., & Alsaker, F. (2006). Social behavior and peer relationships of victims, bully-victims, and bullies in kindergarten. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 47, 45–57. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2005.01445.x>
3. LaFontana, K. M., & Cillessen, A. H. (2010). Developmental changes in the priority of perceived status in childhood and adolescence. *Social Development*, 19, 130–147. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2008.00522.x>
4. Troop-Gordon, W. (2017). Peer victimization in adolescence: The nature, progression, and consequences of being bullied within a developmental context. *Journal of Adolescence*, 55, 116–128. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.12.012>
5. Cillessen, A., & Borch, C. (2006). Developmental trajectories of adolescent popularity: A growth curve modelling analysis. *Journal of Adolescence*, 29, 935–959. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2006.05.005>
6. Stapinski, L., Araya, R., Heron, J., Montgomery, A., & Stallard, P. (2015). Peer victimization during adolescence: Concurrent and prospective impact on symptoms of depression and anxiety. *Anxiety, Stress & Coping*, 28, 105–120. <https://doi.org/10.1080/10615806.2014.962023>
7. Van Hoof, A., Raaijmakers, Q. A. W., van Beek, Y., Hale, W. W., & Aleva, L. (2008). A multi-mediation model on the relations of bullying, victimization, identity, and family with adolescent depressive symptoms. *Journal of Youth and Adolescence*, 37, 772–782. <https://doi.org/10.1007/s10964-007-9261-8>
8. Galan, C., Stokes, L., Szoko, N., Abebe, K., & Culyba, A. (2021). Exploration of experiences and perpetration of identity-based bullying among adolescents by race/ethnicity and other marginalized identities. *JAMA Network Open*, 4(7), e2116364. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2021.16364>
9. Ttofi, M. M., & Farrington, D. (2009). What works in preventing bullying: Effective elements of anti-bullying programmes. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 1, 13–24. <https://doi.org/10.1108/17596599200900003>
10. Fraguas, D., Diaz-Caneja, C. M., Ayora, M., DuranCutilla, M., Abregu-Crespo, R., Ezquiaga-Bravo, I., ... Arango, C. (2021). Assessment of school anti-bullying interventions: A meta-analysis of randomized clinical trials. *JAMA Pediatrics*, 175, 44–55. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2020.3541>

11. Merrell, K., Gueldner, B., Ross, S., & Isava, D. (2008). How effective are school bullying intervention programs? A meta-analysis of intervention research. *School Psychology Quarterly*, 23, 26–42. <https://doi.org/10.1037/1045-3830.23.1.26>
12. Park, N., & Peterson, C. (2006). Moral competence and character strengths among adolescents: The development and validation of the values in action inventory of strengths for youth. *Journal of Adolescence*, 29, 891–909. Doi: 10.1016/j.adolescence.2006.04.011
13. Shoshani, A. & Aviv, I. (2012). The pillars of strength for first-grade adjustment–parental and children's character strengths and the transition to elementary school. *The Journal of Positive Psychology*, 7(4), 315- 326. Doi:10.1080/17439760.2012.691981
14. Kabakçı, Ö. F., (2016). Karakter güçleri ve erdemli oluş: Güçlü yanlara-dayalı psikolojik danışma ve değerler eğitimine yeni bir yaklaşım. *Türk Psikolojik Danışma ve Rehberlik Dergisi* 6(45), 25-40
15. Seider, S., Gilbert, J., Novick, S., & Gomez, J. (2013). The role of moral and performance character strengths in predicting achievement and conduct among urban middle school students. *Teachers College Record*, 115(8), 1-18.
16. Seligman, M. E. P., Ernst, R.M., Gillham, J., Reivich, K., & Linkins, M. (2009). Positive education: Positive psychology and classroom interventions. *Oxford Review of Education*, 35(3), 293–311.
17. Tangney, J. P. (2000). Humility: Theoretical Perspectives, Empirical Findings and Directions for Future Research. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 70–82. <https://doi.org/10.1521/jscp.2000.19.1.70>
18. Davis, D. E., Worthington, E. L., & Hook, J. N. (2010). Humility: Review of measurement strategies and conceptualization as personality judgment. *The Journal of Positive Psychology*, 5(4), 243–252. <https://doi.org/10.1080/17439761003791672>
19. Bollinger, R. A., & Hill, P. C. (2012). Humility. In T. G. Plante (Ed.), *Religion, spirituality, and positive psychology: Understanding the psychological fruits of faith* (pp. 31–47). Praeger/ABC-CLIO.
20. Adam Carter, J. (2013). *The Inquiring Mind: On Intellectual Virtues and Virtue Epistemology*. By Jason Baehr. (Oxford UP, 2011. Pp. viii + 235. Price £35.00.). *The Philosophical Quarterly*, 63(250), 184–187. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9213.2012.00096>.
21. Jimenez-Barbero, J., Ruiz-Hernandez, J., Llor-Zaragoza, L., Perez-Garcia, M., & Llor-Esteban, B. (2016). Effectiveness of anti-bullying school programs: A metaanalysis. *Children and Youth Services Review*, 61, 165– 175. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2015.12.015>